



Mitigasi Jadi Kunci

■ Dua Kemantren di Kota Yogya Rawan Terdampak Gempa Megathrust



YOGYA, TRIBUN - Hasil penelitian menunjukkan dua kemantren di Kota Yogyakarta masuk kategori rawan terdampak gempa megathrust, yakni Kotagede dan Umbulharjo, yang secara geografis, lokasinya berdekatan dengan sesar Opak-Oya. Upaya mitigasi dan kesiapsiagaan menjadi kunci dalam menghadapi potensi bencana itu.



Kepala Bidang Pencegahan Kesiapsiagaan dan Data Informasi Komunikasi Kebencanaan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogya, Aki Lukman Nor Hakim, mengatakan, kondisi tersebut membuat dua kemantren itu berpotensi mengalami kerusakan paling parah ketika

● ke halaman 11

Mitigasi Jadi Kunci

• Sambungan Hal 1

gempa *megathrust* melanda. Ditambah lagi, dengan kondisi permukiman di Kota Yogya yang cenderung padat penduduk, dampak dari gempa pun dipastikan bakal sangat terasa.

"Berdasarkan analisis dari sesar Opak-Oya, dampak terbesar *megathrust* ada di dua wilayah itu. Kalau tsunami, insyaAllah tidak karena terbentuk tebing di Bantul. Tapi, kalau dampaknya, Kota Yogya tetap kena," katanya. Kamis (10/10).

Sementara, Staf Operasional Pusat Gempa Bumi Regional 7 BMKG, Said Kristiawan, menandakan, selaras hasil penelitian, wilayah Kotagede berpotensi merasakan kekuatan guncangan cukup besar. Menurut hasil analisisnya, kekuatan, struktur batuan, hingga kondisi tanah, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kekuatan guncangan.

"Kalau di kota, memang jauh dari garis pantai. Tapi, gempa *megathrust* bisa menimbulkan guncangan yang signifikan. Sehingga, hal utama yang harus menjadi fokus adalah merealisasikan penguatan bangunan, serta fasilitas tempat berkumpul dan evakuasi," ungkapnya.

Dijelaskan, gempa *megathrust* merupakan hasil penelitian Pusat Studi Gempa Nasional yang bernaung di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) sejak 2017 lalu. Berdasarkan hasil kajian tersebut, potensi gempa *megathrust* di Yogyakarta bisa mencapai kekuatan maksimal magnitudo 8,7, khususnya di wilayah selatan atau kawasan pesisir.

"Tapi, belum tentu terjadi sekaligus. Bisa jadi dicicil gempanya, kecil-kecil. Itu yang kami harapkan kejadian *megathrust* ini tidak seperti apa yang kita hasilkan dari penelitian, tidak sekali-maka menjadi kejadian gempa

yang signifikan," jelasnya.

Namun, bagaimanapun juga, pihaknya berharap, cucuinya isu *megathrust* bisa mendorong kesadaran dan kewaspadaan semua pihak. Dalam artian, seluruh masyarakat dan komponen pemerintahan harus memahami kondisi lingkungan, beserta potensi bahaya yang mengintai.

"Semua harus bisa merespons cepat. Fokus utama, terutama di perkotaan, penguatan bangunan. Jadi, isu *megathrust* ini harusnya bisa memotivasi kita untuk lebih paham dan tahu, bagaimana cara memitigasinya," pungkaskannya.

Kewaspadaan

BPBD Kota Yogya memperkuat kewaspadaan potensi gempa *megathrust* di kalangan masyarakat, di antaranya, melalui agenda Sosialisasi Mitigasi Gempa Bumi dan *Megathrust* yang dilaksanakan di Balai Kota Yogyakarta, Kamis (10/10) lalu. Kepala Pelaksana BPBD Kota Yogya, Nur Hidayat, mengatakan bahwa membangun kesadaran warga terkait mitigasi bencana merupakan hal yang sangat penting. Sebab, belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, potensi bencana itu akan selalu ada dalam dimensi yang luas.

"Selama ini, adanya korban jiwa maupun kerugian lain ketika terjadi bencana justru banyak yang disebabkan karena kurang pemahaman terkait kesiapsiagaan, bukan karena dampak langsung," katanya.

Mengenai potensi gempa *megathrust*, Kota Yogya memang sangat kecil peluangnya untuk dilanda tsunami, lantaran jaraknya jauh dari kawasan pesisir. Namun, sumber daya manusia dengan kemampuan mitigasi, simulasi dan kesiapsiagaan bencana, harus disiapkan untuk mengantisipasi guncangan.

"Dengan kondisi lingkungan di Kota Yogya yang permukimannya padat dan banyak jalan-jalan sempit, maka mitigasi mengenai titik kumpul, jalur evakuasi,

siapa akan berperan sebagai apa, itu harus dipersiapkan," ungkapnya.

Kepala Bidang Pencegahan Kesiapsiagaan dan Data Informasi Komunikasi Kebencanaan BPBD Kota Yogya, Aki Lukman Nor Hakim, menambahkan, sejak isu *megathrust* mencuat, pihaknya menerima banyak permintaan sosialisasi. Oleh sebab itu, dalam agenda kali ini, BPBD pun mengandeng pemerintahan di tingkat kelurahan dan kecamatan, serta perwakilan rumah sakit dan sarana pendidikan.

"Karena kami tidak bisa mendatangi satu per satu. Maka kami gelar sosialisasi ini, tujuannya supaya materi bisa benar-benar sampai ke bawah," jelasnya.

Data BPBD, sejauh ini sudah ada 169 kampung tangguh bencana (KTG) yang terbentuk di Kota Yogya. Masing-masing telah diberi edukasi dan pelatihan kebencanaan, khususnya terkait gempa bumi. Hal ini dianggap akan memudahkan mitigasi dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Kelompok rentan

Pemkot Yogya bersama BMKG belum lama ini juga mensosialisasikan mitigasi risiko gempa *megathrust* bagi kelompok rentan dan kader perempuan di wilayahnya. Melalui kegiatan tersebut, para peserta dari Kader PKK, disabilitas dan rawan diharapkan bisa melakukan mitigasi bencana gempa *megathrust*, baik sebelum, saat, maupun setelah kejadian.

Kepala Bidang Pemberdayaan Perlindungan Perempuan (P3) DP3AP2KB Kota Yogya, Ria Rinawati, mengatakan, berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI), Kota Yogya masuk kategori sedang dengan skor 69,46. Selain itu, Kota Yogya memiliki tujuh potensi ancaman bencana, antara lain banjir, cuaca ekstrem, wabah penyakit, kegagalan teknologi, kekeringan meteorologi, gempa bumi, serta letusan gunung api.

"Ini menjadi perhatian bersama, agar kelompok rentan dan kader perempuan di wilayah Kota Yogya dapat menanggulangi dan paham cara antisipasi jika terjadi bencana di kemudian hari," katanya.

Sementara itu, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY membentuk satuan tugas (satgas) bencana alam. Satgas tersebut dibentuk agar industri perhotelan siap menghadapi bencana. Apalagi, setelah ada isu *megathrust* dan gempa bumi di Gunungkidul beberapa waktu lalu.

Ketua PHRI DIY, Dedy Pranowo Eryono mengatakan satgas bencana alam merupakan upaya PHRI DIY untuk meyakinkan wisatawan bahwa hotel di DIY siap memberikan keamanan dan kenyamanan. Itulah sebabnya, PHRI DIY menggandeng Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY untuk memberikan pelatihan dalam menghadapi bencana.

Ia menerangkan satgas bencana alam PHRI DIY akan melakukan verifikasi anggota untuk melihat apakah hotel maupun penginapan sudah dilengkapi tanda evakuasi, petunjuk lainnya atau belum. Termasuk, kesiapan hotel dan penginapan dalam menyiapkan tangga. Hal tersebut perlu disiapkan sebelum mengikuti pelatihan. Sehingga, SDM yang ada di industri perhotelan benar-benar siap dalam menghadapi bencana.

"Memang benar-benar harus disiapkan, sehingga jika terjadi bencana itu tidak gapap. Tidak dapat dipungkiri bencana bisa terjadi, tetapi paling tidak, sudah bisa mengantisipasi. Supaya wisatawan juga tahu kalau penanganannya, pencegahan, dan evakuasi di hotel-hotel di DIY sudah terlatih," terangnya.

Saat ini, baru sekitar 25 persen hotel di DIY yang mengikuti pelatihan bencana alam. Ia berharap secara bertahap seluruh hotel bintang dan non bintang di DIY bisa mengikuti pelatihan bencana alam. (aka/maw)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005